

**REFORESTASI BANGKA POA OLEH ANAK WASO COMMUNITY
(AWAS.COM) DI WILAYAH ADAT GENDANG WASO,
MANGGARAI, NTT
(Sebuah Riset Sosial)**

**Marianus Mantovanny Tapung¹, Max Regus², Inosensius Sutam,³ Marsel R. Payong,
⁴Marianus S. Jelahun⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend.Ahmad Yani, No.10, Ruteng, 86508

email: mtmantovanny26@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2020, Direvisi: 15 Mei 2020, Diterbitkan: 15 Juli 2020

Abstract: The effort to maintain the balance of the natural environment is the responsibility of all humans on earth. The Waso Community (Anak Waso Community, AWAS.com) and the Waso indigenous community have been trying to carry out their responsibilities by carrying out reforestation activities for three years. To see the extent of these efforts carried out and get its impact, it is necessary to do social research. The main objective of this social research is to observe and evaluate comprehensively the steps of the Waso children's community in carrying out reforestation activities for three years in the Bangka Poa region, as well as the impact of the activities carried out. To describe the efforts of the Awas.Com community in protecting the environment, researchers conducted social research carried out using the Planning, Organizing, Acting, Impact (POAI) method. The research results illustrate that this reforestation activity has shown a positive impact in the form of the recovery of the natural conditions of the Bangka Poa region and the stable water debit in several springs. The research study also looks at and evaluates that reforestation activities for three years in a row have had a direct or indirect impact on the growth and development of ecological, sociological, economic and religious awareness and responsibilities in the community and Waso young generation.

Keywords: Reforestation, Bangka Poa, Awas.Com., Gendang Waso.

Abstrak: Upaya menjaga keseimbangan lingkungan alam merupakan tanggung jawab semua manusia di bumi. Komunitas Anak Waso (Anak Waso Community, AWAS.com) dan masyarakat adat Waso sudah berupaya menjalankan tanggung jawabnya dengan melakukan kegiatan reforestasi/reboisasi selama tiga tahun. Untuk melihat sejauh mana upaya tersebut dijalankan dan mendapatkan dampaknya, maka perlu dilakukan riset sosial. Tujuan utama dari riset sosial ini adalah mengamati dan mengevaluasi secara komprehensif langkah-langkah komunitas anak Waso dalam menjalankan kegiatan reforestasi selama tiga tahun di wilayah Bangka Poa, serta dampak dari kegiatan yang dijalankan. Untuk mendeskripsikan upaya komunitas Awas.Com dalam menjaga lingkungan hidup, peneliti melakukan riset sosial yang dijalankan dengan menggunakan metode *Planning, Organizing, Acting, Impact* (POAI). Hasil riset menggambarkan bahwa kegiatan reboisasi ini sudah menunjukkan dampak positif dalam bentuk pulihnya keadaan alam wilayah Bangka Poa dan stabilnya debit air pada beberapa sumber mata air. Kajian riset juga melihat dan mengevaluasi, kegiatan reforestasi selama tiga tahun berturut-turut, telah berdampak secara langsung maupun tidak langsung pada bertumbuh dan berkembangnya kesadaran dan tanggung jawab ekologis, sosiologis, ekonomis, dan religius historis dalam diri masyarakat dan generasi muda Waso.

Kata Kunci: Reforestasi, Bangka Poa, Awas. Com., Gendang Waso.

PENDAHULUAN

Bangka Poa merupakan wilayah hutan lindung sekaligus hutan resapan yang berada di sebelah selatan (bagian belakang) Gendang (rumah adat) orang Waso dan menjadi bagian paling barat dari rangkaian pengunungan Mandusawu. Sementara itu, gendang Waso berada di wilayah selatan dari kota Ruteng, Kabupaten Manggarai (Peta Wilayah Kab. Manggarai, 2003). Menurut penelusuran sejarah, Bangka Poa ini merupakan tempat tinggal dari nenek moyang orang Waso, yang kemudian keturunan berkembang dan lebih memilih tinggal di bawah kaki gunung. Keturunan ini menyatu dan tinggal dalam satu paguyupan yang disebut Gendang Waso (<https://kupang.tribunnews.com/2014/08/16/urusan-tanah-sudah-final-mata-air-waso-milik-negara>). Saat ini, Bangka Poa dikenal sebagai salah satu pemasok air untuk empat sumber mata air di Waso, di mana kemudian empat mata air ini menjadi sumber air utama bagi kehidupan orang Waso dan masyarakat kota Ruteng dan sekitarnya.

Pada bulan Juli tahun 2014 dan Agustus 2019, Bangka Poa mengalami kebakaran cukup hebat dan menghancurkan ribuan pohon yang berada di lima (5) hektar wilayahnya. Adapun dampak dari dari kebakaran ini, tiga tahun terakhir debit air di beberapa mata air mengalami penurunan sampai 30%



Gambar 1. Peta Lokasi Hutan Bangka Poa dan Gendang

(<https://kupang.tribunnews.com/2018/02/18/apatujuan-anak-waso-community-menanam-2000-pohon-di-lingko-bangka-poa>). Kekurangan debit air sangat dirasakan ketika musim kemarau tiba, di mana masyarakat Waso khususnya dan masyarakat Ruteng umumnya, mengantri untuk mendapatkan air pada kran air rumah tangganya. Sementara, tahun-tahun sebelumnya, masyarakat Waso belum pernah mengalami kekurangan air, bahkan berlimpah

untuk menyuplai kebutuhan air bagi masyarakat kota Ruteng dan sekitarnya (<https://voxntt.com/2018/01/07/awas-com-hadir-untuk-membangun-tanah-waso/23075/>).

Sebagai upaya mendukung kegiatan reforestasi ini, para peneliti melakukan riset sosial terhadap kegiatan reforestasi yang dilakukan selama tiga tahun oleh komunitas anak Waso dan masyarakat gendang Waso. Dalam menjalankan skema riset, para peneliti juga ikut bergabung dan terlibat dalam wadah komunitas Anak Waso (Anak Waso Community, AWAS.Com) bersama tua-tua adat dan orang tua gendang Waso (<http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2018/01/07/komunitas-awas-com-deklarasikan-diri/>). Bentuk keterlibatan para peneliti adalah melakukan penghijauan kembali (reforestasi/reboisasi) di wilayah Bangka Poa dengan menanam hampir 10.000 anakan pohon. Penghijauan ini dilakukan selama kurun waktu tiga tahun, yakni pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Tiga periode penanaman ini menyentuh hampir ¼ dari wilayah Bangka Poa yang terpapar kebakaran

(<http://www.floressmart.com/2018/02/17/awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon/>). Adapun tujuan utama dari riset sosial ini adalah mengamati dan mengevaluasi upaya dari masyarakat gendang Waso, terutama komunitas Anak Waso, dalam mengembalikan keadaan wilayah Bangka Poa seperti sedia kala untuk memberikan pasokan air untuk wilayah Ruteng dan sekitarnya, dan memberikan kenyamanan hidup bagi masyarakat Gendang Waso yang berada di bawah kaki gunung Bangka Poa (**Gambar 1**). Tujuan riset ini sejalan dengan apa yang menjadi marwah misi ke-4 dari AWAS. Com, yakni: “Menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan kelestarian warisan adat nenek moyang Gendang Waso”.

METODE

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian



Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan metode riset sosial. Fokus kajian riset sosial ini lebih pada observasi dan elavuksi langkah perencanaan

(planning), pengorganisasi (Organizing), pelaksanaan (Acting), dan dampak (Impact) (POAI) dalam menjalankan kegiatan reforestasi di wilayah Bangka Poa (**Gambar 2**). Model ini merupakan modifikasi dari ‘Metode-Metode Penelitian Sosial; pendekatan-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif’ (*Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*), yang ditulis oleh Wiliam Lawrence Neuman (2003:177-178). Adapun rancangan model riset sosialnya mengikuti diagram alir (flow chart) di bawah ini.

Selanjutnya, riset sosial ini mengekstrapolasi dan mengelaborasi melalui pengamatan dan evaluasi terhadap berbagai dinamika proses pada empat tahapan kegiatan reforestasi di wilayah Bangka Poa selama tiga tahun berturut-turut.

Subyek dari riset sosial ini adalah anggota Anak Waso Community (Awas.Com) yang berjumlah kurang lebih 150 orang dan 2800 masyarakat Gendang Waso dan sekitarnya (<https://www.penanusantara.com/pemkab-manggarai-dan-awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon-di-lingko-bangka-poa/>). Gendang Waso merupakan komunitas adat budaya, di mana masyarakat memiliki hubungan genealogis yang erat dan memiliki ikatan budaya yang erat satu dengan lain dalam menjalankan aktivitas dan relasi sosial). Dalam hubungan dengan lingkungan hidup, Gendang Waso menjadi menjadi filosofi dasar antara relasi manusia dan alam. Ungkapan adat “Gendang one, lingko peang” (Gendang dalam, lingkungan di luar) memberikan dasar kuat bagi ikhtiar manusia dalam menjaga keseimbangan relasi dengan alam sebagai pemberi kehidupan (Mukuse, 2012). Secara geografis, Gendang Waso berada sekitar 3 Kilometer dari kota Ruteng ke arah selatan. Secara administrasi pemerintahan, Gendang Waso berada di wilayah kelurahan Waso dengan 750 Kepala Keluarga (KK). Tipikalitas masyarakat Gendang Waso, antara lain: Rata-rata memiliki tingkat ekonomi yang pas-pasan dengan pendapatan 11.750 per hari, sebagian besar sudah menamatkan sekolah menengah pertama, memiliki wawasan yang sudah modern, meskipun masih sebagian kecil berpikir tradisional, dan 60% mata pencaharian masyarakatnya bertani dan tergantung pada alam (terutama tanaman hortikultura) (BPS Manggarai, 2018).

Dalam jadwalnya, riset sosial ini dilakukan sesuai jadwal kegiatan reforestasi yang dilakukan selama tiga tahun berturut-turut oleh

anak komunitas anak Waso, yakni minggu ke-3 atau 4 Desember 2017, minggu ke-3 dan 4 November 2018 dan minggu ke-3 atau 4 Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset sosial ini mengekstrapolasi dan mengelaborasi berbagai dinamika proses dengan mengamati dan mengevaluasi empat tahapan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/implementasi, dan implikasi) kegiatan reforestasi di wilayah Bangka Poa selama tiga tahun berturut-turut. Pengamatan dan evaluasi terhadap kegiatan perencanaan dimulai kegiatan identifikasi dan verifikasi wilayah Bangka Poa yang mengalami degradasi akibat kebakaran yang melandanya pada Juli 2014 dan Agustus 2019. Identifikasi dan verifikasi ini terkait dengan luas wilayah terdampak kebakaran, dan beberapa jenis pohon yang mengalami kepunahan akibat kebakaran tersebut, serta analisis terkait dengan dampak kebakaran tersebut terhadap pasokan air pada beberapa sumber mata air di sekitar wilayah adat Gendang Waso. Identifikasi, verifikasi dan analisis awal ini penting agar memudahkan strategi pemberian tindakan (intervensi) yang tepat sasaran, efisien, efektif dan bermanfaat serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah perencanaan, selanjutnya dilakukan tahapan pengorganisasian. Pengorganisasian ini berhubungan dengan penentuan tempat/lokasi, waktu/jadwal, jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan reforestasi/reboisasi. Setelah pengorganisasian sudah matang, maka selanjutnya kegiatan implementasi dan aksi di lapangan. Implementasi dan aksi yang baik, sedapat mungkin sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Dalam kegiatan aksi ini, akan dicermati mengenai berbagai hambatan dan masalah yang ditemukan pada saat proses kegiatan berlangsung sebagai bahan untuk membuat evaluasi. Sudah pasti sejak kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan aksi, sangat dibutuhkan koordinasi lintas sektoral. Koordinasi lintas sektoral secara vertikal maupun horisontal yang baik, akan melancarkan dan memudahkan kegiatan. Koordinasi menjadi penting agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar, sistematis, terstruktur serta berdampak positif.

Setelah aksi dan implementasi, riset sosial ini juga melihat dan mengeluasi dampak dari kegiatan reforestasi. Pada tahap ini, riset sosial mengacu pada fakta empirik yang

diperoleh selama kegiatan berlangsung sejak kegiatan perencanaan sampai pada kegiatan aksi di lapangan. Berbagai temuan dampak dikumpulkan melalui informasi yang diperoleh sebelum, selama dan setelah kegiatan dijalankan, melalui metode pandangan mata maupun wawancara perorangan maupun secara kolektif.

Perencanaan

Hasil riset melalui pengamatan menggambarkan bahwa kegiatan perencanaan dan selanjutnya pengorganisasian dibuat dengan mengikuti pola kearifan lokal budaya Manggarai, yang disebut 'Lonto Leok' (**Gambar 3**). Lonto Leok adalah kegiatan di mana sekelompok orang Manggarai duduk bersama di satu tempat dan membahas berbagai hal penting. Yang menjadi inti kegiatan 'Lonto Leok' ini adalah membahas masalah, mulai dari akar penyebab masalah, penyebab dan bagaimana mencari jalan keluar, serta langkah-langkah nyata apa yang harus dilakukan (Tapung, 2018).

Kegiatan 'Lonto Leok' perencanaan tahap 1 dilakukan pada tanggal Rabu, 13 Desember 2017. Yang menjadi fokus pada kegiatan perencanaan ini adalah penentuan waktu kegiatan, lokasi, dan para pihak yang terlibat di dalamnya (**Gambar 4**). Para peserta yang hadir dalam pertemuan perencanaan ini adalah pengurus Awas.Com, tokoh adat dan tokoh masyarakat, donatur dan aparat kelurahan. Pertemuan ini memutuskan, pada hari Rabu, 20

perhatian adalah penentuan waktu kegiatan, lokasi, dan para pihak yang akan terlibat dalam kegiatan. Para peserta yang hadir dalam pertemuan perencanaan ini adalah pengurus Awas.Com, tokoh adat dan tokoh masyarakat, donatur dan aparat kelurahan. Sama seperti pada tahap 1, pertemuan tahap 2 ini memutuskan bawah pada hari Rabu, 26 Desember 2018 dilakukan persiapan dan pembersihan lokasi untuk memudahkan kegiatan penanaman pohon. Pembersihan ini disertai dengan penyiapan akses jalur ke lokasi, persiapan 3000 anakan pohon



Gambar 3. Acara Lonto Leok Perencanaan di

yang akan ditanam, dan konsumsi peserta penghijauan selama kegiatan reforestasi/reboisasi. Sementara pada hari Sabtu, 29 Desember 2018 merupakan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan. Perencanaan tahap kedua dijalankan dengan melibatkan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Ruteng sebagai pihak yang memberikan donasi dalam untuk kelancaran kegiatan ini.



Gambar 4. Salah Satu Kegiatan Persiapan Penanaman

Desember 2017 dilakukan persiapan dan pembersihan lokasi untuk memudahkan kegiatan penanaman pohon. Pembersihan ini disertai dengan penyiapan akses jalan ke lokasi, persiapan 2000 anakan pohon yang akan ditanam, dan konsumsi selama kegiatan penghijauan. Selanjutnya diputuskan, hari Sabtu, 23 Desember 2017 merupakan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan tahap 2, terjadi pada pada hari Minggu tanggal 23 Desember 2018. Sama seperti perencanaan tahap 1, yang menjadi

Perencanaan tahap 3, terjadi pada pada hari Minggu Jumat, 15 November 2019. Sama seperti perencanaan tahap 1 dan 2, yang menjadi perhatian adalah penentuan waktu kegiatan, lokasi, dan para pihak yang terlibat di dalamnya. Para peserta yang hadir dalam pertemuan perencanaan ini adalah pengurus Awas.Com, tokoh adat dan tokoh masyarakat, donatur dan aparat kelurahan. Sama seperti pada tahap 1 dan 2, pertemuan tahap 3 memutuskan, hari Minggu, 24 November 2019 dilakukan persiapan dan pembersihan lokasi untuk memudahkan kegiatan

penanaman pohon. Pembersihan ini disertai dengan penyiapan akses jalan ke lokasi, persiapan 5000 anakan pohon yang akan ditanam, dan konsumsi peserta penghijauan selama kegiatan. Dan pada hari Jumat, 29 November 2019 merupakan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ketiga, kegiatan menjadi menjadi lebih besar karena bekerja sama dengan pihak Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai pihak yang memberikan sumbangan biaya.

Berdasarkan evaluasi, kegiatan perencanaan ini berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa anggota masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya manfaat dan makna dari kegiatan ini. Selain karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan serta informasi, mereka masih melihat bahwa kegiatan ini adalah proyek yang bertujuan menghabiskan dana yang disumbangkan para pihak. Namun setelah disadarkan diberi informasi yang lebih detail, mereka pun menjadi paham dan sadar tentang pentingnya kegiatan ini.

Pengorganisasian

Melalui rangkaian pengamatan, kegiatan pengorganisasian dibuat sebagai langkah lanjutan yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan. Sebagai kegiatan perencanaan, kegiatan pengorganisasian ini dijalankan dengan pola kultural 'Lonto Leok', yang meliputi koordinasi dan konsolidasi dengan para pihak terkait. Koordinasi dan konsolidasi dibuat secara internal dalam organisasi Awas.Com dan tokoh masyarakat Gendang Waso. Sementara secara eksternal, koordinasi dan konsolidasi dilakukan dengan pihak Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Ruteng, Pemerintah kabupaten Manggarai dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup (DLHD), Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Balai Konservasi Daya Alam (BKSDA), Taman Wisata Alam (TWA) Manggarai, TNI, SMA/SMK Swakarsa, SMA Negeri 2 Ruteng, kampus Unika St. Paulus

Ruteng, dan kampus STIE Karya Ruteng. Pengorganisasian dalam bentuk koordinasi dan konsolidasi ini menjadi kegiatan krusial dan penting demi kelancaran dan kesuksesan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut di atas.

Berdasarkan evaluasi, kegiatan pengorganisasian berjalan dengan baik. Pengorganisasian dalam bentuk koordinasi dan konsolidasi, baik secara eksternal maupun internal, meskipun memiliki beberapa hambatan dalam hal komunikasi, namun pada umumnya berjalan dengan baik. Berkat kerja sama dan didukung oleh niat baik, para pihak saling menyadari peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Kondisi dan situasi positif seperti ini menjadi modal dasar dalam membangun secara berkelanjutan semangat cinta akan sesama dan lingkungan.

Aksi dan Implementasi

Hasil pengamatan dan evaluasi menarasikan bahwa secara umum, aksi atau implementasi kegiatan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau yang telah diorganisasikan. Tahap 1 (2017) dilaksanakan hari Sabtu, 23 Desember 2017; tahap 2 (2018) pada Rabu, 26 Desember 2018, dan tahap 3 (2019) pada Jumat, 29 November 2019. Tahap 1 menanam 2000 anakan pohon; tahap 2, 3000 anakan pohon; dan tahap 3, 5000 anakan pohon (**Gambar 5**).



Gambar 5. Reforestasi Tahun 2017, 2018 , 2019

Hasil pengamatan menggambarkan bahwa kegiatan penanaman didahului dengan persiapan dan pembersihan lokasi. Persiapan dan pembersihan lokasi dilakukan untuk memudahkan kegiatan penanaman, menyiapkan akses jalan ke lokasi, menggali lubang untuk

anak pohon yang hendak ditanam, menyiapkan sejumlah anakan pohon yang akan ditanam, dan konsumsi sederhana selama kegiatan penghijauan. Tiga tahap kegiatan di atas, memiliki kesamaan pelaksanaannya. Kegiatan penanaman anak pohon di wilayah Bangka Poa berjalan mulai pukul 07.00 wita s/d 11.00 wita. Kegiatan dimulai dari rumah adat Gendang Waso. Di halaman gendang Waso diadakan upacara adat (meminta restu leluhur) yang dipimpin oleh tua Adat dan diteruskan dengan ibadat ekologis secara agama Katolik yang dipimpin oleh seorang Pastor (Imam Katolik). Tujuan upacara adat dan ibadat ekologis, untuk meminta kemurahan leluhur orang Waso dan Tuhan yang Maha Esa agar anakan pohon yang ditanam dapat bertumbuh subur dan memberikan manfaat dalam mendatangkan sumber air bagi tanah di wilayah Gendang Waso dan sekitarnya. Setelah ritus adat dan agama, para peserta melakukan perjalanan menuju Bangka Poa yang jaraknya 1,5 Kilometer dari Gendang Waso

Hasil evaluasi pada tahap aksi atau implemetasi menggambarkan beberapa hal: (1) Kegiatan aksi ini berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan dan diorganisasikan. Para peserta tiba di tempat sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Penanaman berjalan dengan lancar dan sukses. Berkat persiapan yang baik pada setiap tahap, kegiatan penanaman bisa selesai tepat pada waktunya. Setelah kegiatan reforestasi/reboisasi, para peserta kembali hadir di rumah Gendang Waso untuk mengikuti ritus adat syukur, yang diakhiri dengan acara makan bersama dengan menu lokal seperti ubi, jagung dan keladi. (2) Adanya semangat dan antusiasme dari para pihak yang terlibat dalam kegiatan reforestasi/reboisasi pada tahap 1,2 dan 3. Pihak-pihak tersebut, yakni anggota/pengurus Awas.Com, tokoh adat dan tokoh masyarakat, anggota PSE Keuskupan Ruteng, pihak Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI, Pemerintah kab. Manggarai (bapak wakil bupati), pegawai Dinas Lingkungan Hidup (DLHD), pegawai Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), pegawai Balai Konservasi Daya Alam (BKSDA), karyawan Taman Wisata Alam (TWA) Manggarai, anggota TNI, siswa SMK Swakarsa, SMA Negeri 2 Ruteng, mahasiswa dan dosen STIE Karya dan Unika St. Paulus Ruteng. (3) Adanya motivasi yang kuat dari para peserta untuk menjalankan kegiatan ini. Mereka bahkan menginginkan agar kegiatan

serupa dapat dijalankan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak pihak.

Dampak

Dari hasil riset melalui pengamatan terhadap perilaku dan pola pikir, serta hasil wawancara secara individual dan kolektif, peneliti mendapat data terkait dengan dampak dari kegiatan reforestasi/reboisasi selama tiga tahun ini: (1) Dampak Ekologis. Wilayah hutan lindung Bangka Poa kembali hijau dan bermanfaat untuk meresapkan air hujan ke tanah sebagai dasar dari sumber mata air di Waso. Dengan demikian, wilayah hutan lindung Bangka Poa perlahan-lahan kembali normal. Hutan ini mulai kembali menunjang kehidupan bagi masyarakat Waso dan sekitarnya, terutama berperan untuk memasok air bagi kehidupan orang Waso dan masyarakat di kota Ruteng. Lingkungan wilayah Gendang Waso dan sekitarnya menjadi seimbang dan hijau serta mulai berlimpah akan air. Bangka Poa dan sekitarnya kemudian menjadi wilayah yang bersih dan nyaman untuk menjalani kehidupan. (2) Dampak Ekonomis. Dengan kembali normal wilayah hutan Bangka Poa dalam menyediakan air yang berlimpah, maka akan mendukung kegiatan ekonomi seperti penanaman hortikultura, persawahan, peternakan, perikanan, dan perkebunan, serta kegiatan ekonomi produktif lainnya. (3) Dampak Pedagogis. Dengan kegiatan ini ini, secara tidak langsung menyadarkan masyarakat Waso umumnya, dan orang muda Waso khususnya untuk memiliki komitmen dalam menjaga lingkungan alam. Orang muda Waso sedikit demi sedikit memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan Bangka Poa khususnya, lingkungan alam Waso umumnya, agar tetap terjaga dan seimbang demi kehidupan yang baik dan layak bagi keturunannya. Lebih jauh dari itu, orang muda dan masyarakat Gendang Waso semakin bertumbuh kesadaran dan militansi dalam menjaga lingkungan alamnya sendiri. (4) Dampak Sosial. Masyarakat muda di sekitar kota Ruteng bisa belajar dari kegiatan orang muda Waso ini dalam menjaga lingkungan alam, dan mengembalikan keadaan alam yang telah rusak. Secara tidak langsung, mulai muncul komitmen nyata untuk selalu menjaga lingkungan alam dan kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. (5) Dampak religius-historis: Munculnya kesadaran baru untuk menghargai ciptaan Tuhan dan warisan nenek moyang gendang Waso, dan berusaha untuk menjaga dan melestarikannya.

Sementara hasil evaluasi riset menarasikan bahwa kegiatan reforestasi membuat wilayah Bangka Poa kembali menjadi hijau. Kembali hijaunya Bangka Poa bermanfaat sebagai berikut (Haryanto, 2017): (1) Bangka Poa kembali dapat berperan sebagai paru-paru dunia. Banyaknya tumbuhan hijau di Bangka Poa mengandung klorofil yang berfungsi untuk menghasilkan oksigen yang berperan vital dalam proses pernafasan manusia dan hewan; (2) Bangka Poa yang hijau dapat berfungsi sebagai stabilisator lingkungan. Keberadaan tumbuhan hijau di lingkungan sekitarnya dapat menciptakan suasana yang segar, nyaman dan sejuk; (3) Wilayah Bangka Poa dengan banyak tumbuhan hijau dapat menjadi penyeimbang alam, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem; (4) Bangka Poa dapat juga berfungsi sebagai tempat berlindung saat kondisi alam yang kurang baik seperti angin kencang, terik matahari yang menyengat, hujan, serta debu dan polusi; (5) Bangka Poa dapat menjadi sumber estetika atau keindahan, di mana orang bisa berrekreasi dan berwisata (eco-wisata); (6) Bangka Poa kemudian dapat menjadi tempat untuk berolah raga dan menghirup udara segar yang bermanfaat bagi kesehatan.

Masalah kerusakan alam kian mengemuka dalam ruang publik saat ini. *Global Warming* bukan lagi sebatas isu, melainkan sudah menjelma sebagai sebuah fakta dan kondisi yang kini dialami publik (Sangkertadi 2008; Habermas, 1989; 1992). Pelan tapi pasti, fakta tentang *global warming* dan berbagai aneka kerusakan alam lainnya seolah sedang berarak menuju pembuktian atas hipotesis yang sulit untuk dibantah kebenarannya: "jika alam musnah, maka manusia pun punah". Berbagai pihak coba mengemukakan beragam cara sebagai solusi preventif agar hipotesis ini tidak menjadi kenyataan. Walaupun, ada aneka cara yang ditempuh, tetapi substansinya tetap satu dan sama, yakni demi keselamatan alam yang serentak berarti keselamatan manusia (McGuigan, 2005; Supardi, 2003). Namun, aneka cara yang sudah dijalankan demi terwujudnya keselamatan alam dan manusia, seringkali cuma membuat manusia sejenak bertobat untuk merusak alam, lalu kembali melanjutkan dosanya (Jebarus, 2010). Fakta ini menjadi kondisi ironis, karena manusia seharusnya melestarikan alam, bukan sebaliknya. Satu hal yang ditakutkan ialah bahwa dosa merusak alam dianggap sebagai sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini diwariskan, yang

pada akhirnya sukses menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter permisif dan apatis terhadap upaya pelestarian alam.

Situasi faktual empirik sudah cukup membuktikan bahwa manusia seringkali mengutamakan kemakmuran atau kesejahteraan hidup dan lantas mengabaikan daya dukung alam (Keraf, 2010; Tapung, 2012). Padahal, tanpa daya dukung alam yang memadai, maka ekspektasi manusia akan kesejahteraan hidup menjadi sulit untuk diwujudkan. Namun ironisnya, manusia sebagai makhluk yang berakal budi justru lebih memilih untuk bersikap masa bodoh terhadap pelestarian daya dukung alam. Aksi-aksi destruktif atas alam lalu menjadi perilaku yang lumrah, karena selalu dibalut dengan argumen: "demi kesejahteraan hidup manusia". Berbagai aksi destruktif atas ruang alam yang dilakukan masyarakat modern saat ini secara pasti memberangus sikap peduli terhadap alam.

Demi kepentingan keberlanjutan hidup di muka bumi ini, maka perlu ada upaya untuk mengembalikan kondisi alam yang seimbang. Penghormatan terhadap alam melalui gagasan dan tindakan yang bijak mesti diberikan oleh manusia. Hubungan mutualistik antara manusia dan alam mesti memperlihatkan secara utuh hubungan yang seimbang antara keduanya. Alam tidak boleh dikorbankan hanya untuk kepentingan manusia semata. Manusia dengan daya akal budi dan upayanya harus menempatkan alam sebagai sumber kehidupan utama. Tanpa alam, hidup manusia tidak berarti apa-apa. Ekstrimnya, alam bisa saja melangsungkan kehidupannya tanpa campur tangan manusia, namun manusia tidak bisa melangsungkan kehidupannya tanpa dukungan alam (Capra, 2020; Emanuel, 2012). Karenanya, dengan rasionalitasnya, manusia harus sadar akan relasi simbolis yang saling menguntungkan ini. Simpati, bahkan empati harus senantiasa muncul dalam diri manusia modern yang hidupnya, sampai kapanpun, sangat tergantung pada alam (Goleman, 2010). Gagasan tentang keberlanjutan hidup di muka bumi, keutuhan dan keseimbangan relasi yang saling menguntungkan antara manusia dan alam, mesti harus selalu muncul pada setiap insan di muka bumi ini.

Kegiatan reforestasi yang dilakukan oleh Anak Waso Community bertolak dari gagasan dasar tentang keberlanjutan hidup di muka bumi, keutuhan dan keseimbangan relasi yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Merujuk pada Visi, Misi dan cakupan kegiatannya

Awes.Com, terutama misi ke-4 yang berbunyi: “Menjaga keberlanjutan lingkungan hidup dan kelestarian warisan adat dari nenek moyang gendang Waso”; maka kegiatan reforestasi/reboisasi merupakan kegiatan turunan yang integral dan tak terpisahkan dari gagasan dasar di atas (<https://www.penasusantara.com/pemkab-manggarai-dan-awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon-di-lingko-bangka-poa/>). Gagasan dasar ini kemudian diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan selama tiga tahun ini dengan dua tujuan utama, yakni: (1) Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan (2) Melaksanakan Penghijauan dan Peduli Lingkungan. Adapun kegiatan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan Penghijauan dan peduli Lingkungan, bertolak dari permasalahan riil dan mendesak yang sedang dialami oleh masyarakat adat gendang Waso, yakni degradasi dan deforestasi wilayah hutan tangkapan air Bangka Poa.

Kegiatan reforestasi/reboisasi yang dijalankan selama tiga tahun di wilayah Bangka Poa berangkat gagasan dasar ini. Kegiatan reforestasi/reboisasi merupakan upaya untuk menerjemahkan gagasan dasar tentang keberlanjutan hidup di muka bumi, keutuhan dan



Gambar 6. Deklarasi Komitmen Awes.Com dalam Menjaga Bangka Poa

keseimbangan relasi yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Melalui kegiatan ini, masyarakat gendang Waso berupaya menjaga kembali keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya membangun ruang ekologis dalam diri masyarakat Waso dan membangun kesadaran sosial lingkungan. Kegiatan reboisasi selama tiga tahun ini, selain untuk meningkatkan kesadaran cinta lingkungan hutan dan lingkungan masyarakat, juga menjaga stabilitas debit air pada sumber-sumber mata air yang sebagian besar ada di wilayah Gendang Waso. Masyarakat semakin diberdayakan untuk mengusahakan kelestarian hutan dan kebersihan lingkungan di sekitar Gendang Waso. Masyarakat Waso

memiliki perubahan sikap dan cara pandang terhadap lingkungan hutan dan kebersihan lingkungan hidupnya. Mereka berani membangun komitmen untuk tetap menjaga lingkungan hutan dan lingkungan sekitar pemukiman. Semakin berkurangnya lahan tandus di daerah hutan Bangka Poa dan semakin bersihnya lingkungan di sekitar pemukiman masyarakat gendang Waso adalah bukti langsung dari mulai bertumbuh-kembangnya kesadaran ekologis dalam diri masyarakat. Dengan gerakan ini, masyarakat Waso dan orang mudanya semakin memiliki pandangan yang positif terhadap kegiatan-kegiatan dalam menjaga lingkungan alam dan berbagai kearifan lokal yang ada di dalamnya (Islamuddin, 2014). Meskipun belum semuanya, sebagian masyarakat gendang Waso mulai secara kolektif membangun komitmen untuk tetap menjaga kelestarian hutan Bangka Poa dan kebersihan lingkungan, serta daerah sumber mata air. Mereka menyadari bahwa Tuhan sudah menyediakan segalanya bagi kepentingan kehidupan umat/masyarakat (Kleden, 2003). Karena itu, masyarakat mesti setia dan komit untuk merawat dan menjaganya demi keberlangsungan hidup pada masa yang akan datang yang lebih baik, aman dan nyaman (**Gambar 6**).

Bangka Poa merupakan wilayah hutan penyanggah sekaligus hutan resapan yang berada di sebelah selatan (bagian belakang) gendang Waso dan menjadi bagian paling barat dari rangkaian pengunungan Mandusawu. Luas hutan ini 20 hektar lebih. Menurut penelusuran

sejarah, Bangka Poa ini merupakan tempat tinggal dari nenek moyang orang Waso, yang kemudian keturunan berkembang dan lebih memilih tinggal di bawah kaki gunung. Keturunan ini menyatu dan tinggal dalam satu paguyuban yang disebut gendang Waso. Saat ini, Bangka Poa dikenal sebagai salah satu wilayah pemasok air permukaan untuk empat sumber mata air di Waso, di mana kemudian empat mata air ini menjadi sumber air utama bagi kehidupan orang Waso dan masyarakat kota Ruteng (<http://www.floressmart.com/2018/02/17/awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon/>). Wilayah Bangka Poa dan masyarakat Gendang Waso memiliki relasi yang sangat erat dan timbal balik. Masyarakat gendang Waso dan wilayah hutan

Bangka Poa memiliki relasi saling bergantung dan menguntungkan satu dengan yang lain. Satu mengandaikan yang lain (Islamuddin, 2014; Jayadi, 2014). Namun, ketergantungan Masyarakat Gendang Waso pada alam Bangka Poa tentunya lebih besar daripada sebaliknya. Bangka Poa bisa saja melanjutkan keberadaannya tanpa masyarakat Gendang Waso, tetapi masyarakat Gendang Waso tidak bisa melanjutkan keberadaannya tanpa alam. Hubungan mutualistik inilah yang penting untuk dicermati dan disadari oleh masyarakat Gendang Waso dan generasi penerusnya (Mungmachon, 2012). Sebab jika Bangka Poa musnah, maka masyarakat Waso dan sekitarnya pun punah. Namun, untuk sampai pada lahirnya manusia-manusia Waso yang sadar akan ketergantungan ini, maka edukasi dalam segala bentuk, baik secara formal dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi, maupun secara non formal melalui kegiatan-kegiatan lain seperti reboisasi, harus terus digalakkan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi penting agar masyarakat memiliki kesadaran ekologis (Gordon, 1972; Kongprasertamorn, 2007). Kesadaran ini menjadi sangat penting supaya masyarakat memiliki komitmen dan pilihan dasar (*optio fundamentalis*) untuk melestarikan alam dan warisan leluhur (McLaren, 1995). Komitmen dan pilihan dasar ini menjadi basis dari ikhtiar mempertahankan keberlanjutan hidup di dunia ini.

Segala bentuk ikhtiar reforestasi/reboisasi diperlukan sebagai upaya mengatasikerusakan hutan. Dengan dilakukannya reforestasi/reboisasi, hutan akan kembali mendapatkan vegetasinya; terciptanya kondisi udara yang sejuk serta berbagaidampak buruk yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan dapat dicegah. Selain di hutan, tumbuhan hijau juga mempunyai peranyang sangat penting di luar kawasan hutan. Tumbuhan hijau sebagai produsen utama oksigen dibutuhkan dilingkungan sekitar kita. Tumbuhan hijau selain berperandalam kehidupan dan kesehatan lingkungan secara fisik, juga berperan dalam estetika dan kesehatan jiwa. Karena kepentingan ini, upaya Reforestasi/reboisasi selalu menjadi perhatian semua insan di bumi ini. Ada banyak manfaat dari upaya reforestasi/reboisasi, antara lain (Harryanto, 2017): (1) Orologis. Akar pohon dengan tanah merupakan satu kesatuan yang kuat sehingga mampu mencegah erosi; (2) Hidrologis. Tanaman-tanaman pada dasarnya akan menyerap air hujan, sehingga suatu daerah yang ditumbuhi

banyak tanaman mempunyai persediaan air yang mencukupi; (3) Klimatologis. Dengan banyaknya pohon akan menurunkan suhu setempat, sehingga udara di sekitarnya menjadi sejuk, segar dan nyaman; (4) Edaphis. Ini adalah manfaat dalam kaitan dengan tempat hidup binatang. Di lingkungan yang penuh dengan pohon-pohon, secara alami satwa dapat hidup dengan tenang karena lingkungan demikian memang sangat mendukung; (5) Ekologis. Lingkungan yang baik adalah yang seimbang antara struktur buatan manusia dan struktur alam. Kelompok pohon atau tanaman, air dan binatang adalah bagian dari alam yang dapat memberikan keseimbangan lingkungan; (6) Protektif. Pohon dapat memberikan perlindungan, misalnya terhadap teriknya sinar matahari, angin kencang, penahan debu serta peredam suara; (7) Higienis. Sudah menjadi sifat pohon pada siang hari menghasilkan oksigen (O^2) yang sangat diperlukan manusia, dan sebaliknya dapat menyerap karbon dioksida (CO^2). Jadi secara higienis, pohon sangat berguna untuk kehidupan manusia; (8) Edukatif. Berbagai macam jenis pohon yang ditanam dilingkungan sekitar merupakan laboratorium alam, karena dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar mengenal tanaman dari berbagai aspeknya.

KESIMPULAN

Riset sosial ini telah menggambarkan tentang pentingnya ikhtiar menjaga alam lingkungan sebagai amanah setiap ajaran adat dan agama. Sebagai komunitas yang masih memiliki ikatan adat dan agama yang kuat, masyarakat gendang Waso memiliki tanggung jawab personal dan sosial untuk senantiasa menjaga keseimbangan relasinya dengan alam lingkungan. Reforestasi/reboisasi yang telah dilakukan selama tiga tahun merupakan bagian dari upaya mengimplementasikan gagasan dasar tentang keberlanjutan hidup di muka bumi, keutuhan dan keseimbangan relasi yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Keseimbangan alam lingkungan merupakan modal dasar dalam menjalankan kehidupan yang keberlanjutan. Untuk itu, usaha-usaha nyata seperti yang telah dibuat oleh Awas.Com untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan alam mesti selalu ditumbuhkembangkan dalam diri setiap manusia, termasuk masyarakat gendang Waso.

Bangka Poa sebagai wilayah hutan tangkapan air dan menjadi pemasok utama

sumber air bagi kehidupan masyarakat Waso khususnya, dan masyarakat kota Ruteng umumnya, harus selalu dijaga keseimbangan dan kelestariannya. Reboisasi yang dijalankan selama tiga tahun oleh komunitas Anak Waso (Awas.Com) dan masyarakat gendang Waso dan didampingi oleh para penulis, merupakan salah satu upaya dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam lingkungan. Secara faktual, kegiatan reboisasi ini sudah menunjukkan hasil dalam bentuk pulihnya keadaan alam wilayah Bangka Poa dan stabilnya debit air pada beberapa sumber mata air. Selain bertujuan menjaga keseimbangan dan kelestarian alam Bangka Poa, penelitian ini berdampak pada muncul kesadaran dan tanggung jawab ekologis, sosiologis, ekonomis, dan religius-historis dalam diri generasi muda Waso. Kesadaran dan tanggung jawab religius-historis ini memberi perhatian mengenai pentingnya memelihara warisan leluhur dan menjaga karya besar Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberi kehidupan sejak dulu, sekarang dan untuk yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2018.
- Capra, F. (2002). *Jaring-jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Emanuel, Marianus (2012). "Berpikir dan Bertindak Bijak untuk Memanfaatkan Alam dalam Terang Filsafat Identitas Baruch Spinoza (Sebuah Tinjauan Kritis atas Fakta Kerusakan Alam di Indonesia)". *Manuskrip*. STKIP St. Paulus Ruteng.
- Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, Yoseph & John B. Saratsiotis, M (1972). "Classroom Ecology and Safety". *Journal of School Health*, American School Health Association, 42 (3), 178–181.
- Habermas, J., (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere – An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (trans. T. Burger and F. Lawrence). Cambridge: Polity Press.
- Habermas, J., (1992). "Further Reflections on the Public Sphere", in C. Calhoun (ed.) *Habermas and the Public Sphere*, Cambridge, MA: MIT Press.
- Harryanto, Rachmat, (2017). "Penghijauan DAS Citarum Hulu di Desa Cikoneng Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung". *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, 6 (2), 17-20.
- Himawan, W. (2014). "Local Wisdom from the Socio-Ecological Perspectives: Managing Former Mine Lands in Achieving Green Era IOSR", *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. 19 (12), 52-57.
- Islamuddin (2014). "Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bagian Civic Culture (Studi Etnografi Pada Masyarakat Suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau)". *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (2), 55-67.
- Jayadi, E. M. dan Soemarno (2014). "Analisis Transformasi Awig-Awig dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara)". *Indonesian Green Technology Journal*, 2(2), 39-51.
- Jayadi, E. M. (2014a). "Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara". *Research on Humanities and Social Sciences Journal*, 4 (20), 109-118.
- Jebarus, Hermanto Chrispinus (2010). "Etika Ekologi dalam Terang Filsafat Identitas Baruch Spinoza", *Jurnal Missio*, 2 (1), 16-20.
- Keraf, A Sonny (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta : Kompas.
- Kleden Paulus, Budi (2003). *Teologi Terlibat (Politik dan Budaya dalam Terang Teologi)*. Maumere : Ledalero.
- Kongprasertamorn, K. (2007). "Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand." *MANUSYA: Journal of Humanities*, 10 (1), 2-6.
- McGuigan, Jim (2005). "The Cultural Public Sphere", *European Journal of Studies*, London Thousands Oaks Ca and New Delhi, Vol 8 (4), 76-79.

- McLaren, P. (1995). *Critical Pedagogy and Predatory Culture: Oppositional Politics in aPostmodern Era*. New York: Routledge.
- Mukuse, John Dami, 2012. *Nilai Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis*. Nusa Indah: Ende.
- Mungmachon, R. (2012). “Knowledge and Local Wisdom:Community Treasure”. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (13), 174-181.
- Neuman, Wiliam Lawrence (2003). *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches*. USA:Pearson Education, Inc.
- Peta Wilayah Kabupaten Manggarai, 2014.
- Sangkertadi (2008). “Peran Penghijauan Kota Sebagai Pelindung Terhadap Efek Peningkatan Suhu Akibat Pemanasan Global”. *Makalah Seminar Nasional Mengubah Prilaku, Mengeliminir Pemanasan Global*.
- Supardi, Imam (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung : PT. Agromedia Pustaka
- Tapung, Marianus Mantovany (2012). “Dialektika Rasionalisme dan Empirisme tentang Pengetahuan dan Relevansinya bagi Pembentukan Konsep Dasar Pendidikan dalam Menemukan Kebenaran (dan) Pengetahuan”, dalam *Jurnal Missio*, 4 (2). 45-48.
- Tapung, Marianus (2018). “Skills of Social Problem-Solving in Social-Sciences Learning of Junior-High School” *Jurnal Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities (ANCOSH 2018)*. SCITEPRESS–Science and Technology Publications, Lda. All rights reserved-Revitalization of Local Wisdom in Global and Competitive Era, 1 (2), 316-320.
- <https://kupang.tribunnews.com/2014/08/16/urusan-tanah-sudah-final-mata-air-wasomilik-negara>
- <https://kupang.tribunnews.com/2018/02/18/apatujuan-anak-waso-community-menanam-2000-pohon-di-lingko-bangka-poa>
- <https://voxntt.com/2018/01/07/awas-com-hadir-untuk-membangun-tanah-waso/23075/>
- <http://www.nttonlinenow.com/new-2016/2018/01/07/komunitas-awas-com-deklarasikan-diri/>
- <https://www.penasantara.com/pemkab-manggarai-dan-awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon-di-lingko-bangka-poa/>
- <http://www.floressmart.com/2018/02/17/awas-com-tanam-2-000-anakan-pohon/>